BAB IV

NILAI ISLAM DALAM BUDAYA *MASANGIN* DI ALUN-ALUN KIDUL, KRATON YOGYAKARTA

A. Nilai Islam Dalam Budaya Masangin

Terdapat nilai Islam dalam budaya Masangin, diantara nilai-nilai Islam dalam budaya Masangin adalah:

1. Doa

Doa merupakan permintaan seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi bukan berarti orang yang tertimpa musibah saja yang layak memanjatkan doa melainkan suatu keinginan baik itu cita-cita, kelancaran rizeki dan lain sebagainya. Seperti halnya budaya Masangin di Alun-alun kidul Kraton Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwasanya wujud dari kebudayaan Islam jika dilihat dari aspek prilaku dari pelaku budayanya sendiri adalah dia berdoa dalam laku Masanginnya. Pelaku Masangin sebelum melakukan budaya Masangin di awali dengan mebaca tawasul kepada Rasulallah kemudian mengucapkan keinginannya, kemudahan urursan, kelancaran rizki,dan lain-lain. seperti halnya Hamim Tohari yang juga sebagai pelaku budaya Masangin yang laku Masanginnya di awali dengan membaca tawasul 44 yaitu

⁴⁴ Hamim Tohari (pelaku budaya Masangin), Wawancara, Yogyakarta, 26 april 2015.

kemudian dia mengucapkan keinginan agar di beri kemudahan. Doa yang dia baca yaitu "Allahumma yassir wala tu'assir''

Artinya : " ya Allah, mudahkanlah jangan engkau persulit sempurnakan dengan kebaikan."

Menurut Bapak Suhartono keyakinan masyarakat sekitar Kraton apabila sudah dapat melewati celah di antara kedua beringin kembar tersebut dengan mata tertutup, berarti orang itu memiliki hati yang bersih. dan *InsyaAllah* cita-citanya akan terkabul. Dan apabila dalam laku Masangin orang yang melakukan gagal maka ia akan mengulanginya lagi dengan cara yang sama yaitu berdoa lagi.

Menurut Bapak Panggih, tidaklah salah jika saat melalui celah di antara kedua pohon beringin kembar kita berdoa memohon kepada Allah. Media apa pun juga bisa berupa apa saja asalkan niat dan kesungguhan kita tetap kepada-Nya, bukankah masjid dan Ka'bah sekalipun merupakan media juga.

2. Silaturahmi

Dalam budaya Masangin ini terdapat interaksi antar sesama manusia. Seperti pada peringatan 1 Syuro untuk menyambut tahun baru yang dilakukan masyarakat kraton bentuk aktivitasnya adalah ritual *Mubeng Benteng* disitu banyak masyarakat yang melakukannya. Dimana terjalin silaturahmi antar sesama masyarakat kraton. Sebagaimana yang penulis teliti di lapangan pada tanggal 26 april 2015. Antar sesama pelaku budaya Masangin saling membantu seperti halnya mbk Yufida dan Erma yang awalnya tidak saling mengenal menjadi kenal karena saat melakukan budaya Masangin merasa kesulitan jika melakukan sendiri. akhirnya mereka saling membantu bergantian untuk melakukan budaya Masangin.

Manakala dari aspek nilai-nilai dan sikap yang bercorak Islam dalam budaya Masangin yang bisa mengatur dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pendukungnya, di antaranya dalam bentuk usaha atau ikhtiar menjalani hidup untuk mencapai cita-cita dengan cara meneguhkan keyakinan diri, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Sama dengan saat menjalani laku Masangin, pelaku mesti ikhlas, sabar, dan tidak menyerah, untuk tetap mewujudkan cita-citanya. Di sisi lain, pelaku yang berhasil melewati celah di antara dua beringin kembar memiliki keyakinan terhadap langkahnya sendiri. Hatinya sangat yakin bahwa langkah kakinya telah lurus. Karenanya, ia akan melangkahkan kakinya dengan pasti. Orang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri

cenderung tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hambatan, termasuk gelap dan keragu-raguan. Dalam kehidupan nyata, mereka adalah orang yang mampu mewujudkan cita-cita dan harapannya.

Berkaitan dengan Isi kebudayaan yang ada dalam pelaksanaan budaya Masangin adalah dari aspek religi. Dalam hal ini, masyarakat kraton Yogyakarta memiliki sistem religi kepada agama dan sistem kepercayaan yang bersifat animism dan dinamisme. Bahkan nilai-nilai kebhinekaan dalam konteks budaya menjadikan segala sesuatunya selalu dimaknai sebagai wujud interaksi manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya. Contohnya Masangin dijadikan salah satu bagian dari acara yang dipercayai oleh masyarakat Islam kejawen sebagai sarana "ngalap berkah" atau simbol permohonan pada Allah Yang Maha Kuasa agar melingkupi Kraton dengan keamanan dan kenyamanan.

Menurut kepercayaan masyarakat Kraton Yogyakarta biasanya ada hari-hari tertentu yang dipercaya sebagai hari keramat atau hari baik untuk melakukan Masangin. Memang bagi masyarakat islam kejawen, khususnya, ada hari-hari yang dianggap keramat atau diistimewakan, seperti hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, maka pada hari-hari itulah yang biasanya ramai orang melakukan ritual Masangin. Dalam hal ini, hari-hari tersebut mustajab untuk setiap permohonan doa dari pelaku budayanya dimakbulkan dan dimudahkan.

B. Beberapa Pendapat Makna udaya Masangin

1. Penyewa Kacu

Dalam budaya *Masangin* ini terdapat tiga orang yang menyediakan penyewaan kacu, yaitu bapak Panggih, bapak Nino, bapak Hartono. Informan awal bagi peneliti adalah dari Bapak Panggih, yaitu pria tua dengan usia 76 tahun yang sehari-harinya menjual jasa sewa kacu atau kain hitam penutup mata yang akan digunakan dalam laku Masangin mengisahkan tentang keberadaan Alun-alun kidul. Menurut penuturan Pak Panggih bahwa dulunya "Alun-alun kidul merupakan tempat gladen atau latihan perang-per<mark>an</mark>ga<mark>n dan laku Masa</mark>ngin ini merupakan cara yang digunakan raja u<mark>ntuk menyeleksi praj</mark>uritnya. Alun-alun kidul juga disimbolkan ketenangan dan kedamaian. Dulu sebelum ada Masangin yang menjadi ikon Alun-alun kidul adalah gajah, karena gajah itu mempunyai sifat yang tenang dan penurut." papar beliau kepada peneliti. Sementara itu dari aspek fungsional bagi kraton, Alun-alun kidul berfungsi sebagai tempat latihan para prajurit. Mengenai hal tersebut Bapak Panggih mengatakan bahwa "Masangin merupakan cara yang digunakan Raja untuk menyeleksi prajuritnya".

Bapak Panggih juga tidak keberatan untuk menceritakan kepada peneliti mengenai keberadaan sepasang pohon beringin yang posisinya bersebelahan dan dua buah pohon beringin ditengah alun-alun tersebut dikelilingi oleh pagar segi empat."Orang Jawa biasanya menyebutnya dengan 'waringin kurung' (beringin kurung). Kedua kata tersebut waringin (beringin) dan kurung tersebut melambangkan kematangan manusia yang arief bijaksana, karena orang Jawa beranggapan bahwa kegiatan bijaksana berasal dari kosmos. Pohon beringin dengan demikian melambangkan kesatuan dan harmoni antara manusia dengan jagatnya. Pohon beringin melambangkan langit dan permukaan tanah yang persegi empat di dalam pagar kayu mengartikan tugas manusia untuk mengatur kehidupan di bumi dan di alam supaya tercipta sebuah harmoni."

Pohon beringin sengaja ditanam untuk merindangi alun-alun sebagai tempat berteduh bagi yang sedang berlatih. alun-alun kidul (Alun-alun kidul) juga merupakan jalan yang digunakan Jenazah Raja yang hendak dimakamkan di makam Pajimatan Imogiri dibawa melewati alun-alun kidul (Alun-alun kidul). Raja hanya melewati pintu selatan Keraton jika sudah meninggal. Jelaslah bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan Kraton sendiri sesuai dengan yang dilambangkan oleh tempat-tempat yang ada. 46

Ada satu hal yang paling tertanam dalam ingatan peneliti adalah mengenai pesan dari Bapak Panggih bahwa "pada satu waktu kita boleh percaya pada hal-hal yang sifatnya mitos, tapi jangan jadikan itu sebagai

⁴⁵ Bapak Panggih (penyewa kacu), *Wawancara*, Yogyakarta, 25 april 2015.

.

⁴⁶ Ibid., 6

iman karena diatas semua itu ada Tuhan yang memberi hidup dan kewajiban kita untuk mengimani hal itu". Seperti hal Masangin yang memiliki mitos yang luhur, apabila seseorang dapat melewati celah di antara kedua beringin kembar tersebut dengan mata tertutup, berarti orang itu memiliki hati yang bersih. Dan, apabila dia berdoa dalam laku Masanginnya, Insya Allah cita-citanya akan terkabul".

2. Pihak Kraton Yogyakarta

Menurut Bapak Djoyo Supadmo sebelum Masangin menjadi ikon alun-alun kidul keberadaan 2 ekor gajah yang sebelumnya pernah ada di Alun-alun kidul. Di situ binatang prasejarah inilah yang menjadi daya tarik utama (ikon) di Alun-alun kidul hingga pada beberapa waktu lalu, tepatnya pada tahun 2007, gajah tersebut dipindahkan ke kebun binatang Gembiro Loka.

Keberadaan gajah pada waktu itu ternyata mampu menjadi magnet bagi wisatawan untuk datang ke Alun-alun kidul. Dari situ artinya menjadi 'Ladang Basah' bagi bekerjanya sektor ekonomi. Dengan pemindahan binatang prasejarah ini ke lokasi lain, tentu saja orang-orang yang diuntungkan sebelumnya merasa terancam *kering pangan*. Dan momentum itulah yang lantas digunakan oleh mereka ini untuk mereproduksi ulang budaya yang ada yakni mitos *Masangin*. *Masangin* dalam hal ini dapat dikatakan produk dari reproduksi budaya. Masyarakat setempat dalam hal ini berperan penting membangun sebuah kepercayaan

mikrokosmos yang sedemikian rupa yang efeknya masih terasa hingga sekarang.

Mengenai aspek falsafah dan filosofi Jawa mungkin sangat tercermin dalam struktur tata ruang dari Kraton itu sendiri. Seperti halnya Masangin, mungkin selama ini orang bertanya mengapa (misalnya) ritual ini dilakukan dari arah Utara ke Selatan. Dalam hal ini, kepercayaan masyarakat Islam kejawen mengenai arah mata angin terbagi menjadi 2 poros utama. 47 Yakni, poros Utara-Selatan yang menentukan ruang-ruang umum, resmi, dan tempat upacara. Serta, poros Timur-Barat yang menentukan ruang-ruang pribadi dan keramat. Namun secara khusus, terkait *Masangin* sendiri yang dimulai dari utara-selatan (dari Sasono Hinggil menuju pohon beringin), cerita yang peneliti dapatkan hal ini sangat erat kaitannya dengan sumbu spiritual atau sumbu kelanggengan dinasti Mataram. Atau poros yang merupakan sebuah analogi manusia menuju keabadian. Keabadian dalam hal ini berarti pula kematian. Dalam tradisi Kraton ketika seorang Raja atau Sultan kapundhut (meninggal), prosesi menuju pemakaman selalu melewati pintu Selatan.

Bapak Diovo Supadmo lagi, Masangin Menurut dalam pemahaman asli Kraton dimaknai sebagai sebuah simbol religi. Makna "hablumminallah wa hablumminannas" yang artinya kurang lebih menjaga hubungan baik (iman) antara manusia dan juga penciptanya.

⁴⁷ Ibid., 319.

Dalam laku Masangin, manusia yang menutup matanya diasumsikan tidak tahu atas apa yang dikehendaki oleh Tuhan-Nya. Oleh karena itu manusia hanya bisa berusaha melalui segala cobaan hidup yang digambarkan kesulitan mencapai celah di antara dua pohon tersebut. Atau justru dapat pula dimaknai sebagai wujud pencarian titik keseimbangan di dalam kehidupan.⁴⁸

Berhubungan dengan perspektif dari Pak Djoyo Supadmo di atas, peneliti berasumsi juga pada awalnya dalam laku Masangin ini bisa disimbolkan sebagai usaha atau ikhtiar menjalani hidup untuk mencapai cita-cita dengan cara meneguhkan keyakinan diri, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Sama dengan saat menjalani laku Masangin, pelaku mesti ikhlas, sabar, dan tidak menyerah, untuk tetap mewujudkan cita-citanya. Di sisi lain, pelaku yang berhasil melewati celah di antara dua beringin kembar memiliki keyakinan terhadap langkahnya sendiri. Hatinya sangat yakin bahwa langkah kakinya telah lurus. Karenanya, ia akan melangkahkan kakinya dengan pasti.

Orang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri cenderung tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hambatan, termasuk gelap dan keragu-raguan. Dalam kehidupan nyata, mereka adalah orang yang mampu mewujudkan cita-cita dan harapannya. Jadi, meskipun

_

 $^{^{48}}$ Bapak Djoyo Supadmo (abdi dalem), $\it Wawancara$ Yogyakarta, 26 april 2015.

Masangin hanya sekadar berjalan di antara dua pohon beringin, perlu kekuatan mental khusus untuk melakoninya secara sempurna.

C. Dampak Diadakan Budaya Masangin

Pada kesempatan ini, peneliti mencoba mengungkapkan dampak-dampak yang ditimbulkan dari budaya Masangin untuk masyarakat di lingkungan Kraton Yogyakarta dari beberapa aspek kehidupan, misalnya dampak dari aspek ekonomi, aspek hiburan dan aspek sosial Dan untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Semenjak *Masangin* menjadi destinasi wisata budaya baru di Yogyakarta sekitar satu dasawarsa yang lalu sedikit banyak telah mampu meningkatkan denyut perekonomian masyarakat setempat. Uniknya dan sekaligus yang membedakan dengan destinasi wisata lain di Yogyakarta, sampai saat ini pengelolaan terhadap segala potensi yang ada di lokasi alun-alun kidul (Alun-alun kidul), sepenuhnya masih informal dimana Kraton (secara kultural) merupakan pemilik otoritas, memberikan izin bagi warga setempat maupun para pedagang untuk mengelola secara mandiri atas keberadaan Alun-alun kidul dan potensi wisata yang dimilki.

Sebagai sebuah basis perekonomian, di lokasi ini memang telah dimulai sebelum *Masangin* menjadi simbol utama. Artinya, keberadaan

Alun-alun kidul yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Kraton itu sendiri memang telah menjadi daya tarik wisata yang cukup kuat pada awalnya.

Keramaian Alun-alun kidul dimulai ketika bangunan Sasana Hinggil dibangun, yang letaknya di sebelah utara Alun-alun Selatan digunakan untuk pagelaran wayang kulit setiap hari Sabtu malam kedua setiap bulan. Pagelaran ini diadakan oleh kerjasama antara harian Kedaulatan Rakyat dengan TVRI Yogyakarta sampai saat ini. Jalan lingkar yang ada di sekitar Alun-alun kidul dibangun sejak tahun 1980 dan dipasang lampu mengelilingi tanah lapang sehingga kalau malam suasana tidak gelap gulita.

Saat ini Alun-alun kidul menjadi sebuah ruang publik bagi masyarakat. Berbagai macam kegiatan dapat dijumpai di Alun-alun kidul. Menjelang sore hingga malam hari, Alun-alun kidul menjelma sebuah tempat rekreasi rakyat yang tentunya sayang untuk dilewatkan. Berbagai penjual makanan dapat dijumpai di Alun-alun kidul. Selain itu, pada malam hari kawasan Alun-alun kidul ini juga menjadi wisata bersepeda. Berjajar sepeda tandem hingga becak yang telah dimodifikasi sedemikian rupa dengan hiasan lampu yang mencolok disewakan oleh sejumlah pemilik sewa sepeda. Alun-alun kidul (Alun-

alun kidul) juga menjadi tempat olahraga yang diminati oleh masyarakat Yogyakarta.

Tentunya dengan adanya berbagai aktivitas di alun-alun Selatan juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi, seperti penjual makanan atau minuman. 49 pedagang makanan kecil, minuman, bahkan makanan pokok, seperti nasi dan lauk-pauknya juga ada. Jajanan yang dijual di sana ada berbagai macam. Kalau pagi hari jalan-jalan di sana, jika sudah lelah dapat duduk beristirahat sambil minum teh panas gula batu, jeruk panas gula batu, dengan makanan kecil jadah tempe, atau cemplon. Untuk sarapan bisa membeli nasi rames, nasi pecel, nasi rawon, lontong opor, gudhangan, dan sebagainya. Jika sore dan malam hari selalu ada penjual wedang rondhe, jagung bakar dan kacang rebus. Bahkan tidak jarang juga ada hiburan musik.

2. Aspek Sosial

Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia selalu membutuhkan orang lain dan bergantung dalam segala aspek kehidupan. Untuk melangsungkan kehidupannya, manusia harus berusaha sedapat mungkin untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesama

_

 $^{^{\}rm 49}$ Bu Rini (salah satu penjual yang ada di alun – alun kidul), $\it Wawancara$ Yogyakarta 26 april 2015

manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia tidak terasing atau terisolasi dari masyarakat maupun lingkungannya.

Mencermati budaya *Masangin* di alun-alun kidul dari aspek sosial, maka budaya tersebut mempunyai arti yang amat penting untuk masyarakat di lingkungan Kraton Yogyakarta karena alun-alun kidul memiliki ciri khusus atau makna yang mendalam yang masih abadi sejak dahulu sampai sekarang. Yang masih tetap ada yaitu pohon beringin (ringin wok), yang mengandung perlambang kehidupan masyarakat Jawa. Makna yang terkandung adalah prinsip kebersamaan, gotong-royong, bersatu padu untuk membangun kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa alun-alun kidul memiliki makna simbolik bagi kehidupan.

3. Aspek Agama

Pesan agama dari budaya Masangin ini adalah bila kita ingin meraih keberhasilan dalam semua aspek kehidupan, kita mesti memiliki hati yang bersih, tulus dan selalu berikhtiyar. Yang masih menjadi misteri dalam budaya Masangin, adalah dengan keberadaan mahkluk gaib penjaga pohon beringin yang konon akan menuntun kita melewati kedua pohon beringin tersebut bila hati kita bersih. Yang berhubungan dengan gaib, hanya dapat dilihat dengan kacamata batin.

Kodratnya sebagai orang yang beriman kita memang dituntut untuk mengakui adanya makhluk lain, namun dilarang untuk menyakini bahwa apa yang menjadi harapan kita bisa terkabul apabila berhasil melewati celah antara kedua beringin tersebut karena dengan menyakininya, maka dapat menjadikan kita sebagai insan yang sesat karena telah menduakan Tuhan kita yang Maha Esa, dimana hanya Dialah satu-satunya Dzat yang dapat mengabulkan permohonan. Dalam laku budaya Masangin, berdoa bisa dilakukan dimanapun dan kapan saja, media pun juga bisa berupa apa saja asalkan niat dan kesungguhan kita tetap pada-Nya, bukankah masjid dan Ka'bah sekalipun merupakan media juga. ⁵⁰

Pesan lain yang dapat diambil dalam budaya Masangin ini jika mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian atau keinginan dalam aspek kehidupan, maka itu menjadi sebuah pembelajaran, untuk kita tidak boleh putus asa dan terus mencoba hingga berhasil.

D. Respon masyarakat dan pihak Kraton Yogyakarta Terhadap Keberadaan Budaya *Masangin*

Mayoritas masyarakat di lingkungan Kraton Yogyakarta merespon keberadaan budaya *Masangin* dengan tanggapan yang positif. Hal ini dapat dinilai dari intensitas dan juga geliat ekonomi yang lebih besar justru belakangan nampak ketika mitos Masangin mulai diketahui oleh masyarakat

⁵⁰ Bapak panggih (penyewa kacu), *Wawancara* Yogyakarta 25 april 2015

luar yogyakarta. Bagi pihak Kraton Yogyakarta pula merespon dengan kebijakan memberikan izin bagi masyarakat setempat untuk berdagang dengan mengedepankan ketertiban dan juga pelestarian pusaka budaya yang ada di Kraton. Keramaian aktivitas ini menimbulkan berbagai akses yang cenderung negatif. Pengelolan sampah yang masih carut marut, keterbatasan kamar mandi umum, dan kepadatan, kemacetan lalu lintas serta masalah parkirkiranya menjadi dampak yang cukup serius.⁵¹

_

 $^{^{51}}$ Bu Rini (salah satu penjual yang ada di alun – alun kidul), $\it Wawancara$ Yogyakarta 26 april 2015